

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Dalam perubahan dunia yang semakin kompleks ini *self control* penting dimiliki oleh setiap orang, hal ini terutama karena berbagai perubahan budaya dan gaya hidup akibat globalisasi menuntut seseorang untuk bersikap dan menempatkan diri sesuai keberadaannya di tengah-tengah orang lain dengan ragam budaya yang ada. Maka dari itu *self control* merupakan hal penting yang harus dimiliki oleh setiap individu.

Dalam konteks pendidikan kita temukan misalnya di sekolah, kenakalan yang dilakukan anak-anak, bolos sekolah, mencontek, melanggar tata tertib, membawa gambar-gambar dan bacaan porno, membohongi dan melawan orang tua, tidak patuh atau tidak mau mengerjakan tugas-tugas. Di sisi lain fenomena manusia berlomba-lomba mengejar materi dan kedudukan duniawi sehingga terkadang melupakan ajaran dan tuntunan agama yang melalaikan kepatuhan terhadap perintah Allah SWT dan ajaran Rasulullah SAW. Fenomena tersebut sebagai akibat rendahnya pengendalian diri seseorang.

Menurut Chaplin *Self control* atau kontrol diri adalah kemampuan untuk membimbing tingkah laku sendiri, kemampuan untuk menekan atau merintangangi impuls-impuls atau tingkah laku impulsif. Dalam Islam, kontrol diri (*self control*) adalah bagian dari kesabaran, bahkan tergolong pada tingkatan yang paling tinggi di antara bentuk kesabaran lainnya. Menurut Ibnul Qayyim Al-Jauziyah derajat kesabaran yang paling berat adalah menjauhi larangan yang umumnya merupakan

sesuatu yang digemari, dalam hal ini seseorang bersabar meninggalkan kesenangan sementara di dunia demi kesenangan di masa mendatang yaitu di akhirat.¹

Calhoun dan Acocella mengemukakan dua alasan yang mengharuskan individu mengontrol diri secara kontinu. *Pertama*, individu hidup bersama kelompok sehingga dalam memuaskan keinginannya, individu harus mengontrol perilakunya agar tidak mengganggu kenyamanan orang lain. *Kedua*, masyarakat mendorong individu untuk secara konstan menyusun standar yang lebih baik bagi dirinya. Ketika berusaha memenuhi tuntutan, dibuatkan pengontrolan diri agar dalam proses pencapaian standar tersebut, individu tidak melakukan hal-hal yang menyimpang.²

Pengembangan kontrol diri (*self control*) yang dimiliki oleh individu dapat ditempuh melalui pendidikan, salah satunya yaitu melalui lembaga pendidikan yang memadukan materi agama dengan materi umum secara seimbang. Terdapat persepsi yang berkembang di masyarakat mengenai lembaga yang mampu menghasilkan individu yang memiliki moralitas dan tingkat keimanan yang baik terhadap Tuhan adalah pesantren. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang bersifat tradisional untuk mendalami ilmu keagamaan Islam dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari (*tafaqquh fi ad-din*).³ Sebagai sebuah lembaga pendidikan, pondok pesantren dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas, baik secara intelektual maupun perilaku.

Tujuan pendidikan di pesantren adalah tujuan yang tidak semata-mata untuk memperkaya fikiran murid dengan penjelasan-penjelasan, tetapi untuk meninggikan

¹ Ragwan Mohsen Alaydrus, "Membangun Kontrol Diri Remaja Melalui Pendekatan Islam Dan Neuroscience", *Jurnal Psikologika*, 22 (1) 2017, 5.

² Ghufroon & Risnawati, *Teori-Teori Psikologi*, (Yogyakarta: AR-Ruzz Madia, 2011), 23.

³ Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami, Kiai & Pesantren*, (Yogyakarta: Elsaq Press, 2007), 163.

moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan etika dan tingkah laku yang jujur dan bermoral, dan menyiapkan santri untuk hidup sederhana, qanaah dan bersih hati. Setiap santri di ajar agar menerima etika agama di atas etik-etik yang lain. Intensi pendidikan pesantren tidaklah untuk mengejar kepentingan kekuasaan, uang, dan keagungan duniawi, tetapi ditanamkan kepada mereka bahwa belajar yaitu semata-mata kewajiban keharusan dan pengabdian kepada Tuhan. Intensi tersebut secara langsung diarahkan pada pembinaan kepribadian para santri sendiri sebagai hamba Allah SWT. yang harus berakhlakul karimah.⁴

Melalui pendidikan di pesantren diharapkan mampu memelihara, mengembangkan, dan melaksanakan nilai norma agama semaksimal mungkin, sehingga mampu mencetak santri yang berilmu tinggi, mengetahui, memahami, dan mampu mengamalkan aqidah dan syari'at Islam serta memiliki peran dalam membentuk kepribadian serta mengembangkan diri kearah yang lebih baik. Santri yang ada di pesantren datang dari berbagai macam daerah dan harus menjalani aktivitas bersama teman-teman yang lain tanpa ada pengawasan langsung dari orang tua. Berinteraksi dengan yang lainnya, membutuhkan sikap saling menghargai, menghormati. Sikap dan perilaku yang paling mempengaruhi adalah sikap pengendalian diri. Sikap ini memiliki peran yang sangat penting karena kualitas hubungan sosial yang ada.

Dengan pengendalian diri (*self control*) yang baik perilaku seseorang akan lebih terarah ke arah yang positif, akan tetapi kemampuan ini tidak serta merta terbentuk begitu saja, tetapi harus melalui proses-proses dalam kehidupan, termasuk

⁴ Wiwin Fitriyah, "Eksistensi Pesantren Dalam Pembentukan Kepribadian Santri", *Palapa: Jurnal Studi KeIslaman Dan Ilmu Pendidikan*, 6 (2), 2018, 164.

dalam menghadapi kondisi yang ada di lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, jika seorang pengasuh Pondok Pesantren mampu menanamkan pengendalian diri yang baik kepada santrinya tentu akan mempermudah pada pembinaan kepribadian para santri sendiri sebagai hamba Allah SWT. yang harus berakhlakul karimah, selain itu santri akan mempunyai karakter diri yang baik dan lebih menghargai diri sendiri dan orang lain.

Upaya yang dilakukan pesantren untuk menumbuhkan perilaku (*self control*) santri sangat beragam yaitu melalui kebiasaan-kebiasaan yang ada di pondok maupun melalui nasihat-nasihat yang baik. Dalam UU. No 18 Tahun 2019 tentang pesantren Pasal 15 dan 16 ayat 1 sebagai berikut :

“Pasal 15 Pesantren melaksanakan fungsi pendidikan sebagai bagian dari penyelenggaraan pendidikan nasional. Pasal 16 (1) pesantren menyelenggarakan fungsi pendidikan berdasarkan kekhasan, tradisi, dan kurikulum pendidikan masing-masing Pesantren.”

Berbagai macam kemampuan dalam menumbuhkan *self control* santri yaitu dengan penerapan sistem pendidikan yang sesuai, dan melalui pembiasaan-pembiasaan yang ada di pondok serta adanya mauidoh hasanah (nasihat-nasihat baik) yang dilakukan oleh santri maka dapat membuat santri bisa mengatur perilakunya. Dengan kemampuan pengendalian diri (*self control*) yang baik, remaja diharapkan mampu mengendalikan dan menahan tingkah laku yang bersifat menyakiti dan merugikan orang lain.

Pondok Pesantren Sunan Ampel Kota Kediri telah melakukan inovasi dalam perkembangannya, salah satunya adalah pendidikan karakter dimana santri tidak memiliki peraturan tertulis yang membatasi ruang gerak santri. Adapun yang diinginkan sesuai dengan minat bakat. Jika kebanyakan pondok pesantren

menggunakan sistem hukuman bagi santri yang melanggar peraturan (*ta'zir*) untuk membentuk santri yang disiplin dan berakhlak mulia di Pondok Pesantren Sunan Ampel tidak ada peraturan dan hukuman. Meski tidak ada peraturan ketat dan tidak ada sanksi atau denda dalam sistem pendidikannya, namun santri Pondok Pesantren Sunan Ampel secara serentak mengikuti kegiatan belajar mengajar dengan kesadaran dan tanpa paksaan.

Lokasi Pondok Pesantren Sunan Ampel tidak dibatasi pagar dinding yang tinggi, dan tidak ada batasan jam keluar masuk pondok, sehingga santri dapat bebas keluar pondok sewaktu-waktu dan sampai jam berapapun. Kebebasan ini justru menjadikan santri Pondok Pesantren Sunan Ampel bertanggung jawab terhadap perbuatannya. Selain itu Pengasuh dan santri di Pondok Pesantren Sunan Ampel mempunyai interaksi yang intensif dan sehat. Yang mana interaksinya seperti interaksi orang tua dan anak, namun tetap pada batasan etika dan nilai-nilai interaksi pondok pesantren.

Berdasarkan latar belakang yang penulis uraikan di atas dan dari fenomena yang ada pada saat ini, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengangkat judul **“Upaya Pesantren dalam Menumbuhkan *Self control* pada Santri di Pondok Pesantren Sunan Ampel Kota Kediri”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang sudah ada maka dapat ditarik kesimpulan mengenai fokus penelitiannya, yaitu :

1. Bagaimana *self control* pada santri di Pondok Pesantren Sunan Ampel Kota Kediri ?

2. Bagaimana upaya pesantren dalam menumbuhkan *self control* pada santri di Pondok Pesantren Sunan Ampel Kota Kediri ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang ada maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana *self control* pada santri di Pondok Pesantren Sunan Ampel Kota Kediri
2. Untuk mengetahui upaya pesantren dalam menumbuhkan *self control* pada santri di Pondok Pesantren Sunan Ampel Kota Kediri

D. Manfaat Penelitian

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dan sumbangsih pemikiran untuk memperkaya khasanah keilmuan. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Secara teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran-pemikiran baru terutama bagi pendidikan agama Islam di Indonesia. Serta dapat menjadi sumber bacaan dan referensi bagi peneliti selanjutnya yang akan melaksanakan penelitian tentang pembiasaan kegiatan keagamaan dalam membentuk karakter religius.

2. Secara praktis

- a. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman dalam melakukan penelitian secara langsung dan dapat menambah wawasan

pengetahuan tentang upaya pesantren dalam menumbuhkan *self control* pada santri.

b. Bagi pesantren

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan sebagai salah satu bentuk upaya pengasuh pondok pesantren dalam menumbuhkan *self control santri*. Serta diharapkan dapat dijadikan acuan pemikiran tentang upaya pengasuh dalam menumbuhkan *self control*.

c. Bagi pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan, sehingga dapat dijadikan bahan informasi dan referensi. Selain itu juga dapat bermanfaat bagi para pengkaji berikutnya sebagai sumber ide untuk menggali pemikiran baru dan pengetahuan yang telah ada sehingga dapat dikembangkan sebagai teori baru.

E. Penelitian Terdahulu

Setelah melakukan penelusuran literatur, terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang terkait dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, diantaranya yaitu :

1. M. Jainus Solihin skripsi berjudul “*Self control* Santri dalam Memperkuat Nilai Disiplin (Studi kasus pada Pondok Pesantren Darussalam Kota Bengkulu), tahun 2022”.⁵

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku yang dapat difokuskan dalam pemberian layanan dapat dilihat pada tiap aspek *self control* santri yaitu

⁵ M. Jainus Solihin, *Self Control Santri dalam Memperkuat Nilai Disiplin (Studi kasus Pada Pondok Pesantren Darussalam Kota Bengkulu)*, (Skripsi Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno, 2022).

aspek behavioral control, aspek kognitif control, aspek decisional control. Adapun persamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti Sama-sama meneliti tentang pengendalian diri (*Self control*). Menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi.

Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti yang mana pada penelitian sebelumnya terfokus pada *self control* santri dalam memperkuat nilai disiplin di Pondok Pesantren Darussalam Kota Bengkulu. Sedangkan penulis melakukan penelitian terhadap upaya pesantren menumbuhkan *self control* santri di Pondok Pesantren Sunan Ampel Kota Kediri.

2. Umai Rahageng Ariyana skripsi berjudul “Upaya Pengasuh Pondok dalam Meningkatkan Kemandirian Santri di Pondok Pesantren Ta’Mirul Islam Surakarta Tahun 2018/2019”.⁶

Hasil penelitian menunjukkan kegiatan-kegiatan yang diupayakan oleh pengasuhan untuk meningkatkan kemandirian santri di Pondok Pesantren Ta’mirul Islam diantaranya adalah khutbatul ‘arsy, sholat jamaah, mengaji Al-Qur’an, latihan pidato, Q-Fest (Qurban Festifal), Pramuka, Bulisah, OSTI (Organisasi Santri Ta’mirul Islam), rihlah iqtishodiah, entrepreneur. Adapun persamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti sama-sama meneliti tentang upaya pengasuh pondok. Menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Dan teknik keabsahan datanya menggunakan triangulasi sumber dan teknik.

⁶ Umai Rahageng Ariyana, *Upaya Pengasuh Pondok dalam Meningkatkan Kemandirian Santri di Pondok Pesantren Ta’Mirul Islam Surakarta Tahun 2018/2019*, (Skripsi, IAIN Surakarta, 2019).

Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu objek penelitiannya meningkatkan kemandirian santri di Pondok Pesantren Ta’Mirul Islam Surakarta tahun 2018/2019. Sedangkan penulis melakukan penelitian terhadap upaya pesantren menumbuhkan *self control* santri di Pondok Pesantren Sunan Ampel Kota Kediri.

3. Maratul Choiriyah skripsi dengan judul “Pengembangan Pengendalian Diri (*Self control*) Santri Melalui Kegiatan *Pengajian* Tafsir Jalalain di Pondok Pesantren Terpadu AlKamal Kunir Wonodadi Blitar, Tahun 2020”.⁷

Hasil penelitian dari Maratul Choiriyah yaitu pengembangan kontrol perilaku (*Behaviour Control*) santri, dilakukan oleh ustadz dan ustadzah melalui kegiatan pengajian tafsir jalalain yang dilaksanakan tiga kali dalam seminggu untuk mengisi kegiatan pondok. Adapun persamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti sama-sama meneliti tentang pengendalian diri (*Self control*). Menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Dan teknik keabsahan datanya menggunakan triangulasi sumber dan teknik.

Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu fokus dan objek penelitiannya, pengembangan pengendalian diri (*Self control*) santri melalui kegiatan pengajian tafsir jalalain. Sedangkan penulis melakukan penelitian terhadap upaya pesantren menumbuhkan *self control* santri di Pondok Pesantren Sunan Ampel Kota Kediri.

⁷ Maratul Choiriyah, *Pengembangan Pengendalian Diri (Self Control) Santri Melalui Kegiatan Pengajian Tafsir Jalalain di Pondok Pesantren Terpadu Al-Kamal Kunir Wonodadi Blitar*, (Skripsi, IAIN Tulungagung, 2020).

F. Definisi Konsep

1. Upaya Pesantren

Upaya adalah usaha, akal, ikhtiar, untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan mencari jalan keluar. Upaya dalam penelitian ini diartikan sebagai tindakan atau usaha yang dilakukan oleh pengasuh pondok pesantren dalam menumbuhkan *self control* santri. Pengasuh berasal dari kata asuh. Asuh mempunyai makna menjaga, merawat, dan mendidik anak yang masih kecil. Pengasuh berarti seseorang yang bertugas dan bertanggung jawab menjaga serta memberi bimbingan pada anak untuk menuju pertumbuhan kearah kedewasaan dengan memberikan pendidikan terhadap mereka yang diasuh.⁸ Pengasuh pondok pesantren harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin.⁹ Pengasuh pondok pesantren yang dimaksud pada penelitian ini adalah tenaga pendidik yang bertanggung jawab menumbuhkan *self control* santri di Pondok Pesantren Sunan Ampel Kota Kediri.

2. Menumbuhkan *Self control*

Menumbuhkan berasal dari kata tumbuh yang berarti perubahan, menjadikan, menimbulkan, dan memelihara. Menumbuhkan yang dimaksud pada penelitian ini yaitu dapat menanamkan *self control* yang positif dalam diri santri. Kontrol diri (*self control*) adalah kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur, dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa ke arah konsekuensi positif. Serta merupakan salah satu potensi yang dapat dikembangkan dan digunakan individu selama proses dalam kehidupan,

⁸ Euis Sunarti, *Mengasuh Dengan Hati Yang Menyenangkan*, (Jakarta: Gramedia, 2004), 3.

⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 34.

termasuk dalam menghadapi kondisi yang terdapat di lingkungan sekitar.¹⁰ Kontrol diri (*self control*) yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan untuk mengendalikan tingkah lakunya sendiri, mampu mengendalikan emosinya dan merubah perilaku kearah yang lebih positif.

Santri adalah para pelajar yang di didik di dalam pondok pesantren dan di asuh oleh Kiai.¹¹ Santri yang dimaksud dalam penelitian ini adalah seluruh santri yang ada di Pondok Pesantren Sunan Ampel Kota Kediri. Menumbuhkan *self control* santri yaitu menanamkan tingkah laku yang positif kepada santrinya dan mengajaknya untuk dapat menjadikan sebuah pengendalian yang ada di dalam diri santri agar tidak melakukan hal-hal yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain.

¹⁰ Ramadona Dwi Marsela & Mamat Supriatna, "Kontrol Diri : Definisi Dan Faktor", *Jurnal Of Innovative Counseling : Theory, Practice & Research*, (3) 2, 2019, 67.

¹¹ Nur Said Dan Izzul Mutho, *Santri Membaca Zaman: Percikan Pemikiran Kaum Pesantren*, (Kudus: Santrimenara Pustaka, 2016), 2.